

Pelatihan Calistung untuk Meningkatkan Budaya Literasi Pada Warga Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng

Andi Trisnowali MS¹, Sartika Arifin^{2*}, Aprisal³

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Bone

^{2,3} Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene

sartikaarifin91@unsulbar.ac.id

Abstract

Literacy culture is very important to improve the quality of education in both rural and urban areas. Lamakkaraseng Village, Ulaweng District has a low literacy culture because there are residents who are not yet proficient in reading, writing, or arithmetic. The Service Team conducted Calistung training activities (reading, writing, and arithmetic) for the villagers of Lamakkaraseng to improve their Literacy culture. The results obtained are that the participants' reading and writing skills as well as numeracy skills have improved, and some residents have started to get used to reading every day when they see the writings displayed around them. In addition, they are satisfied with the training activities carried out by the community service team.

Keywords: calistung training; literacy culture

Abstrak

Budaya Literasi sangat penting untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan baik didaerah pedesaan maupun perkotaan. Desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng memiliki budaya literasi rendah karena terdapat warga belum mahir membaca, menulis maupun berhitung. Tim Pengabdian melakukan kegiatan pelatihan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) kepada warga desa Lamakkaraseng untuk meningkatkan budaya Literasinya. Adapun hasil yang diperoleh bahwa kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan berhitung para peserta telah meningkat, dan beberapa warga sudah mulai terbiasa membaca setiap hari ketika melihat tulisan yang terpajang disekitarnya. Selain itu, mereka puas dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: pelatihan calistung; budaya literasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tumpuan kemajuan suatu bangsa. Semakin baik mutu pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula mutu bangsa tersebut. Pendidikan diprioritaskan di Indonesia karena memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan secara jelas tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3. Suatu bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakatnya harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003: 9)

Dewasa ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Semua yang yang dibutuhkan sudah tersedia dan kita tidak bisa lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan, baik tertulis atau tidak, diperoleh oleh penduduk negara itu dengan menggunakan sumber-sumber di sekitarnya. Informasi semakin diakui oleh sebagian besar masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok penduduk suatu negara, disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan (Maharsi, 2000). Kependudukan merupakan faktor terpenting bagi suatu negara untuk melaksanakan program pembangunan baik di pedesaan maupun perkotaan. Peran penduduk sangat besar, yaitu untuk memajukan pembangunan itu sendiri, karena konsekwensi pembangunan juga diarahkan untuk kemaslahatan penduduk itu sendiri yang salah satunya adalah minat baca.

UNESCO mensinyalir indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya 1 dari 1.000 orang yang tertarik membaca. Rata-rata, orang Indonesia membaca 0 hingga 1 buku per tahun. Persyaratan ini lebih rendah dari jumlah penduduk negara anggota ASEAN, kecuali Indonesia, yang membaca 2-3 buku per tahun. Angka itu bahkan jauh lebih jauh berbeda jika dibandingkan dengan orang Amerika yang terbiasa membaca 10 hingga 20 buku per tahun. Pada saat yang sama, warga Jepang membaca 15 buku setahun (Arifin, 2018).

Pendidikan bukan satu-satunya hal yang dapat meningkatkan mutu bangsa. Mutu suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuan oleh penduduknya, yang dihasilkan dari seberapa banyak pengetahuan yang diperolehnya, dan pengetahuan itu berasal dari informasi lisan dan tertulis (Permatasari, 2015). Budaya literasi juga dapat mempengaruhi kualitas penduduk tanpa perlu pendidikan tinggi. Literasi sejatinya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Permatasari, 2015)

Budaya literasi yang tertanam dalam diri seseorang mempengaruhi keberhasilan untuk segala kehidupan (Handayani, 2020). Seseorang dikatakan melek literasi jika seseorang memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan dalam berbagai aktivitas yang diperlukan agar literasi berfungsi secara efektif di masyarakat, dan pengetahuan yang diperoleh melalui baca, tulis dan berhitung serta mampu menggunakannya untuk diri sendiri dan orang lain (Gipayana, 2020:9-10). Dengan literasi, semua informasi yang dibutuhkan akan menjadi kekuatan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun saat ini, budaya literasi masih rendah terutama pada masyarakat di desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng.

Mitra yang berlokasi di Desa Lamakkaraseng, Kecamatan Ulaweng, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Lamakkaraseng adalah petani. Berdasarkan wawancara dengan kepala Desa Lamakkaraseng mengatakan bahwa warga desa Lamakkaraseng kurang dalam literasi karena masih terdapat warga yang belum mahir dalam membaca, menulis maupun berhitung baik masih muda maupun yang lanjut usia sementara salah satu program kepala desa tersebut adalah

ingin mencerdaskan warganya melalui program atau pelatihan membaca, menulis dan berhitung yang biasa dikenal dengan Calistung.

Calistung adalah tingkat dasar di mana orang dapat mengenal huruf dan angka. Banyak ahli menganggap pentingnya callisting untuk memfasilitasi komunikasi dalam bentuk tertulis dan numerik. Secara umum, pembelajaran Kalisten berlangsung terutama di pendidikan formal, yaitu sekolah. Fenomena ini terjadi ketika ada orang yang tidak bersekolah. Mereka tahu huruf dan angka, tetapi mereka tidak bisa membaca. Mereka tahu uang, tetapi mereka tidak bisa menghitungnya. Tahapan inisiasi ini telah banyak diteliti dan dikembangkan dalam pengembangan metode calisteung atau literasi (Yessi & Wijayanti, 2016). Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Masyarakat di mitra tersebut sangat tepat dilakukan. Dalam hal ini, guna meningkatkan kemampuan literasi melalui pelatihan Calistung pada warga Desa Lamakkaraseng kecamatan Ulaweng.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Calistung ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan membaca, menulis maupun berhitung. Pelatihan ini dilaksanak mulai 17 – 24 Oktober 2022 di Desa Lamakkaraseng, Kecamatan Ulaweng yang diikuti 15 peserta. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode langsung, yakni metode pengajaran langsung untuk mengembangkan belajar warga desa Lamakkaraseng yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Tim Pengabdian Masyarakat memberikan pelatihan Calistung di rumah warga desa Lamakkaraseng. Adapun langkah pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan koordinasi dengan kepala desa Lamakkaraseng terkait pelaksanaan pelatihan Calistung untuk meningkatkan budaya literasi warga desa Lamakkaraseng termasuk prosedur, waktu dan tempatnya.
- b. Kepala desa mengarahkan warga desa Lamakkaraseng berkumpul untuk mengikuti pelatihan calistung tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- c. Tim melakukan observasi tentang kemampuan literasi warga desa Lamakkaraseng kecamatan ulaweng
- d. Tim memberikan pengarahan mengenai pentingnya pelatihan Calistung menggunakan bantuan proyektor.
- e. Tim mengajarkan membaca, menulis dan berhitung kepada warga satu persatu.
- f. Memberikan evaluasi atau soal untuk mengetahui peningkatan kemampuan baca tulis berhitung warga desa Lamakkaraseng
- g. Membagikan angket respon warga terkait pelatihan Calistung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini pelaksanaannya selama 7 hari yakni pada tanggal 17- 24 Oktober di Desa Lamakkarang, Kecamatan Ulaweng. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut

3.1 Pengarahan kepada warga desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng

Pada kegiatan ini, tim memberikan materi menggunakan power point dan bantuan LCD terkait materi pentingnya budaya Literasi. Tim juga menjelaskan tentang pelatihan calistung untuk meningkatkan budaya literasi warga khususnya desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng.



Gambar 1. Tim memberikan pengarahan pentingnya pelatihan calistung untuk meningkatkan budaya literasi kepada warga Desa Lamakkaraseng

3.2 Kegiatan pengajaran membaca, menulis dan berhitung kepada warga desa Lamakkaraseng

Kegiatan pelatihan Calistung ini terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu membaca, menulis maupun berhitung. Tim mengajar secara langsung karena kemampuan warga berbeda-beda setelah dilakukan observasi awal. Ada yang sudah mampu sedikit membaca, menulis, berhitung bahkan ada yang sudah lupa sehingga perlu diingatkan kembali dan terlalu sering menggunakan bahasa bugis sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa baku kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Tim mengajarkan membaca, menulis maupun berhitung kepada warga desa Lamakkaraseng

3.3 Pemberian evaluasi

Setelah diberi pelatihan calistung maka warga desa Lamakkaraseng diberikan evaluasi yakni memberikan tes membaca menulis maupun berhitung untuk mengetahui peningkatan baca tulis dan berhitung warga desa Lamakkaraseng. Pemberian tes dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan yaitu pada tanggal 30 Oktober 2022. Adapun hasil evaluasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

a. Hasil Kemampuan membaca

Berdasarkan tes membaca yang telah diberikan kepada warga desa Lamakkaraseng kecamatan Ulaweng, diperoleh sebesar 13 dari 15 warga atau 86,67% warga sudah mahir membaca hanya saja pada lanjut usia dini mereka perlu memakai kaca mata untuk melihat huruf lebih jelas dan 13,33% warga sudah mahir mengenal huruf dan mengejanya hanya saja belum terlalu lancar membaca.

b. Hasil Kemampuan menulis

Berdasarkan tes menulis yang telah diberikan, diperoleh sebesar 12 dari 15 warga atau 80% warga sudah mampu menulis termasuk menulis namanya sendiri, keluarga maupun alamatnya dll dan 20% juga sudah mampu menulis hanya saja masih kata yang penulisannya belum tepat misalnya kata “makan” ditulis “Makang”, kata “rumah” tetapi ada warga menuliskan “ruma” dan lain sebagainya.

c. Hasil Kemampuan berhitung

Berdasarkan tes berhitung yang telah diberikan, diperoleh 11 dari 15 warga atau 73,33% warga sudah mahir berhitung dengan tepat selebihnya 26,67% itu masih ada yang belum tepat yakni perhitungan dalam angka ribuan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan kepada warga desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng diperoleh bahwa di atas 70% warga sudah mahir membaca, menulis maupun berhitung. Hal ini terlihat dari hasil tes yang diberikan bahwa (1) pada kemampuan membaca, diperoleh 86,67% warga sudah mahir membaca, (2) kemampuan menulis, 80% warga sudah mampu menulis, dan (3) kemampuan berhitung sudah mencapai 73% mampu menulis. Kendala yang ditemui yakni faktor usia yang menyebabkan warga kurang dapat melihat jelas atau buram sehingga pada saat tim mengajarkan membaca, menulis, maupun berhitung terkadang mengalami kendala karena warga tidak memakai kaca mata misalnya pada hari pertama dan hari kedua kegiatan pelatihan. Namun, tim tidak kekurangan akal tetap mengajar kepada warga dengan menuliskan huruf atau angka dengan tulisan besar agar warga mampu melihat dengan jelas.

Selain itu, kendala yang ditemui adalah bahasa yang digunakan oleh tim pada saat mengajar terkadang harus menggunakan bahasa daerah karena ada warga yang kurang paham dengan bahasa Indonesia sehingga tim mengajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Dalam pelaksanaan tim, juga membagikan buku bacaan, menulis, dan berhitung untuk dipelajari dirumahnya serta tim juga memberikan PR yang untuk diselesaikan dan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

3.4 Pembagian angket terkait respon warga Lamakkaraseng mengenai kegiatan Pelatihan Calistung

Adapun hasil respon warga desa Lamakkaraseng terhadap diadakannya pelatihan Calistung sebagai peningkatan budaya literasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Respon Warga desa Lamakkaraseng terkait pelatihan Calistung

Indikator	Persentase Respon (%)	
	Puas	Tidak Puas
Metode Pengajaran	93,33	7,77
Teknik Pelaksanaan	100	0
Komunikasi	80	20
Manfaat pelatihan Calistung untuk budaya literasi	100	0

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh 90% warga desa lamakkaraseng puas terhadap metode pengajaran dalam kegiatan membaca menulis dan berhitung, 100% warga puas terhadap teknik pelaksanaan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, 80% warga puas dengan komunikasi yang dilakukan tim dalam kegiatan pelatihan calistung ini serta 100% warga puas terhadap pelatihan calistung yang dapat meningkatkan budaya literasi warga desa Lamakkaraseng kecamatan Ulaweng.

Namun, demikian, secara umum, kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada respon warga desa Lamakkaraseng yang diata 90% puas terhadap kegiatan bahkan mereka sudah lama menunggu kegiatan tersebut bahkan ada yang berpendapat bahwa literasi sangat membantu untk kegiatan mereka sehari-hari misalnya menandatangani sesuatu hal di kantor atau melakukan kerjasama dengan orang lain, mereka perlu membaca dulu isi dari kertas tersebut sebelum ditandatangani. Hal ini sejalan juga dengan pengabdian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Raksun (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan BATU (Baca dan Tulis) bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Selain itu, Rahmawati dkk (2020) menyarakan agar budaya literasi perlu ditingkatkan kembali, yang salah satu caranya melalui pengadaan sarana literasi berupa taman bacaan atau perpustakaan serta mengkampanyaken budaya literasi pada warga.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Kalistung (literasi dan numerasi) merupakan inisiatif strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Secara umum, kegiatan ini terlaksana dengan baik. Dari awal persiapan, proses dan hasil sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Selain itu, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang disampaikan dapat diterapkan secara langsung pada saat proses penilaian atau ujian. Terlihat bahwa kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan berhitung para peserta telah meningkat, dan beberapa warga sudah mulai terbiasa membaca setiap hari ketika melihat tulisan yang terpajang disekitarnya. Walaupun masih terdapat beberapa aspek

yang kurang memadai, diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan oleh para kader desa dan generasi muda, serta masyarakat Desa Lamakaraseng Kecamatan Ulaweng semakin meminati literasi.

6. REKOMENDASI

Dari pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, tim memiliki rekomendasi terhadap yakni adanya kegiatan rutin baik yang dilakukan oleh desa terkait dengan budaya literasi serta penyediaan sarana dan prasana kepada warga.

7. REFERENSI

- Arifin, J. (2018). *Membangun kualitas bangsa melalui budaya literasi*. <https://lpmkeadilan.org/2018/07/29/membangun-kualitas-bangsa-melalui-budaya-literasi/>
- Gipayana, Muhana. (2010). *Pengajaran Literasi*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Handayani, TU. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1).
- Permatasari, Anne. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015
- Rahmadani, A & Raksun, A (2020). Pelatihan Batu (Baca dan Tulis) Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di PKBM Oi Rida Desa Nata Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2).
- Rahmawati, Ati, dkk. (2020). *Membangun Desa Melalui Budaya Literasi*. SeTIA Mengabdikan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, (1), (1) 17-25
- Yessi, A & Wijayanto. (2016). Pelatihan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Warga Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal E-Dimas: Education-Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1), 15-26.